

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengembangan *Emotional Quetion* (EQ) Siswa dengan Aspek Membuka Hati Melalui Program Wajib Diniyah di MAN Kota Blitar**

Pelaksanaan *Emotional Quetion* (EQ) dalam pelaksanaan program wajib Diniyah dengan aspek membuka hati memang jarang dilakukan didalam pelaksanaan Diniyah pada umumnya, namun pada penelitian kali ini peneliti menemukan adanya perbedaan di MAN Kota Blitar yang mendasari adanya EQ pada pelaksanaan Diniyah di Ma'had MAN Kota Blitar.

Tujuanya utamanya adanya Ma'had ini yaitu untuk membentuk karakter yang bersifat islami terhadap anak didik menjadi lebih baik tidak hanya di lingkungan madrasah saja namun di lingkungan sosial juga. Untuk itu para guru menekankan kecerdasan emosi untuk sebuah pembelajaran pada saat Diniyah berlangsung dan pengembangan EQ ini sudah digunakan sejak adanya Ma'had pada tahun 2016 lalu dan sampai saat ini.

Pada aspek membuka hati pada pengembangan EQ pada program Diniyah ini yaitu bagi siswa atau santri yang berada di Ma'had untuk melaksanakannya yang bersifat wajib. Sehingga ada kesadaran hati dari setiap santri dan juga munculnya sifat EQ nya dari hal social khususnya. Dan para pengurus Ma'had pun juga mempelajari bagaimana menanamkan EQ pada santri.

Pengertian *Emotional Quotion* (EQ) yaitu kecerdasan emosional seseorang yang pembawaannya mengarah kepada hal yang bersifat sosial. Sedangkan menurut Salovey dan Mayer, seorang pakar psikologi dari *Univrstity of New Hampshire* mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut E.Q yaitu sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah – milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>1</sup> Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua, pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan ketrampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan koseptual maupun di dunia nyata, selain itu EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian Diniyah atau yang atau yang biasanya disebut dengan dengan Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang kurang terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Tingkatan-tingkatan dari Diniyah:

---

<sup>1</sup>Lawrence E.Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelegence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia,1998), hal. 8

<sup>2</sup>Lawrence E.Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelegence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1998),hal.10

a. Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

b. Diniyah Wustho

Madrasah Diniyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

c. Diniyah Ulya

Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu.<sup>3</sup>Dari penjelasan ketiganya tersebut merupakan kegiatan Diniyah yang dilakukan pada umumnya.

Dalam sejarah, Keberadaan Madrasah diniyah di awali lahirnya Madrasah Awaliyah telah hadir pada masa Penjajahan Jepang dengan pengembangan secara luas. Majelis tinggi Islam menjadi penggagas sekaligus penggerak utama berdirinya Madrasah-madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 (tujuh) tahun. Program

---

<sup>3</sup>Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hal. 30

Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sore hari.<sup>4</sup>

Jadi *Emotional Quotion* (EQ) dengan pelaksanaan Diniyah yaitu saling mempengaruhi antara keduanya. Hal ini terjadi karena pada pelaksanaan Diniyah yang mana pada pembelajarannya dapat memicu adanya suatu hal yang nantinya dapat membentuk adanya memiliki kecerdasan yang bersifat emosional yang mengarah keranah sosial. Apalagi pada pelaksanaan Diniyah ini dapat diwajibkan kepada siswa selalu melakukannya. Biasanya Diniyah dilaksanakan pada sore atau malam hari yaitu pukul 16.30 WIB ketika sore hari dan pukul 18.30 WIB ketika malam hari.

Berdasarkan penemuan yang didapatkan dari Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar, bahwa pelaksanaan wajib Diniyah ini dilaksanakan oleh siswa yang menjadi santri di Ma'had saja. Waktu dilaksanakannya Diniyah di Ma'had ini pun juga sangat efektif yaitu setelah ashar pukul 16.30 WIB dan setelah magrib pukul 18.30 WIB. Maka tidak akan menyita istirahat pula untuk siswa atau santri yang berada di Ma'had.

Pada aspek membuka hati dengan melaksanakan Diniyah sangat penting khususnya pada diri sendiri dan kesadaran diri, oleh karena itu kita harus mengetahui bagaimana caranya. Kesadaran diri merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian kita lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain. Manfaat kesadaran diri yaitu :

---

<sup>4</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.42

- a. Memahami diri dalam relasi dengan orang lain
- b. Menyusun tujuan hidup dan karir
- c. Membangun relasi dengan orang lain
- d. Memahami nilai-nilai ke
- e. beragaman
- f. Memimpin orang lain secara efektif
- g. Meningkatkan produktivitas
- h. Meningkatkan kontribusi pada perusahaan, masyarakat dan keluarga

Selanjutnya cara mengembangkan kesadaran diri yaitu :

- a. Analisis Diri yaitu minta orang lain untuk menilai diri kita. Analisis diri dilakukan dengan cara refleksi diri (pikiran dan perasaan kita). Refleksi itu meliputi perilaku, pribadi, sikap dan persepsi kita.
- b. Perilaku berhubungan erat dengan tindakan-tindakan kita. Kitalah yang harus mengarahkan tiap tindakan kita. Refleksi/analisis perilaku itu mencakup 4 komponen, yakni: motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi kita dalam relasi dengan orang lain.
- c. Kepribadian merupakan kondisi karakter/temperamen diri yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial.
- d. Sikap merupakan cara respon kita terhadap terhadap rangsangan (stimulus) objek luar tertentu (menyenangkan/tidak menyenangkan). Emosi menentukan sikap kita.

- e. Persepsi sebenarnya suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kita lalu memberikan pemaknaan atasnya.<sup>5</sup>

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan EQ pada aspek membuka hati pada pelaksanaan Diniyah yaitu kegiatan yang harus dan wajib dilaksanakan, karena Diniyah merupakan suatu kegiatan yang sifatnya mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat agama dan pembelajarannya lebih ke agama yaitu langsung bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Dalam Aspek membuka hati ini, ibadah yaumiyah ilmu prakteknya atau secara visual atau langsung dapat dipelajari. Hal ini diperoleh dari teori kajian kitab-kitab pesantren yang telah diajarkan pada waktu pelaksanaan Diniyah. Hal ini dapat menimbulkan sifat tawaddu' dan mempunyai karamah (ilmu-ilmu yang agamis) yang nantinya dapat diajarkan ketika sudah terjun ke masyarakat dan semasanya.

#### **B. Pengembangan *Emotional Quotion* (EQ) Siswa dengan Aspek Menjelajahi Dataran Emosi Melalui Program Wajib Diniyah di MAN Kota Blitar**

Untuk memahami kecerdasan emosional secara komprehensif, terlebih dahulu memaparkan makna dari emosi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pijakan awal dalam membahas kecerdasan emosional tidak mengambang. Dan definisi emosi itu sendiri berbicara mengenai kondisi-kondisi yang mendasari emosi. Kondisi-kondisi tersebut adalah:

- a. Perasaan, misalnya perasaan takut.
- b. Impulsif dan dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri.

---

<sup>5</sup>Nursalam, *Proses dan Dokumentasi Keperawatan Konsep dan Praktik*, (edisi kedua), (Jakarta: Salemba Medika. 2008), hal. 98-99

c. Persepsi atau pengamatan, tentang apa-apa yang membangkitkan emosi.

Ada pun para ahli yang mengemukakan tentang pendapatnya mengenai emosi, bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya; gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang dan sebagainya.

Goleman juga mengemukakan tentang kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sukses dan kecerdasan. Kecerdasan bisa dibentuk dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menempuh perjalanan sabar, seperti itulah seorang sufi yang menempuh perjalanan menuju Tuhan. Ia tempuh berbagai bencana tetapi ia tetap sabar, itulah mengembangkan kecerdasan emosional.

Demikianlah definisi kecerdasan emosional menurut beberapa pakar. Kecerdasan emosional ini memang merupakan istilah baru. Namun isi dari EQ ini adalah istilah-istilah, seperti; kesadaran diri, kontrol diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial. Sebagai dasar-dasar dari kecerdasan emosional ini merupakan istilah lama yang pada substansinya adalah bagaimana seseorang bisa mengenal, menguasai dan

mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya merupakan eksekusi dari sikap ini, seseorang dapat dewasa dalam emosi (kecerdasan emosi).<sup>6</sup>

Walaupun kesuksesan itu sendiri masih dianggap sebagai sesuatu yang belum jelas, apakah kesuksesan dari segi materi atau non materi. Terlepas dari sukses dari segi materi atau non materi tersebut, disini peneliti akan mencoba menggagas tentang fungsi kecerdasan emosi bagi pendidik dan peserta didik dalam berbagai aspek, agar pendidikan memperoleh hasil yang maksimal. Bertolak dari pemikiran seperti di atas, kesuksesan bagi seorang siswa di sekolah (pada waktu pembelajaran) seringkali diasumsikan sebagai yang berhasil dalam prestasi akademiknya. Sehingga sangatlah wajar apabila dari siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi diharapkan dapat diperoleh prestasi belajar yang tinggi pula.<sup>7</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan Diniyah di Ma'had MAN Kota Blitar, pada aspek menjelajahi dataran emosi yang bagi santri yang berada di Ma'had yaitu berupa konsep yang langsung melalui Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat diterima langsung oleh para santri, hal ini berkaitan dengan *Emotional Quotion* (EQ) santri yang misalnya, banyak siswa atau santri yang ada di Ma'had ini mulai meresapi betapa pentingnya Diniyah itu di kehidupan sehari-hari, dan akan menyesal jika tidak melaksanakannya. Selain itu dengan adanya santri di Ma'had, maka mereka akan merasakan hidup sederhana, mandiri, akan berkomunitas dan berkumpul dengan semua kalangan

---

<sup>6</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Erlangga. 1970), hal. 210

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal.1

teman-teman dari berbagai kalangan dan hidup bersama-sama dengan sederhana.

### **C. Pengembangan *Emotional Quotion* (EQ) Siswa dengan Aspek Mengambil Tanggung Jawab Melalui Program Wajib Diniyah di MAN Kota Blitar**

Aspek mengambil tanggung jawab ini memang bagian terpenting dari dari aspek-aspek yang sebelumnya. Karena hal ini jika tidak dilaksanakan dengan kesadaran yang mantab, akan rancu dalam menjalankan suatu tanggung jawab tersebut. Hal ini juga dilakukan oleh para santri yang berada di Ma'had MAN Kota Blitar yang belajar mengambil tanggung jawab menjadi seorang pemimpin secara *Tafkhim* (bergiliran), guna untuk bertanggung jawab terhadap adik-adik kelasnya untuk mengingatkan ketika ada jadwal kegiatan dari Ma'had.

Tanggung jawab ini pula memiliki arti yang lebih jauh bila memakai imbuhan ber-, bertanggung jawab dalam kamus tersebut diartikan dengan “suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya”.Tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya.Tanggung jawab tersebut mestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang.Tetapi jika diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi tanggung jawab tadi maka seringkali masih terasa sulit, merasa keberatan bahkan banyak orang merasa tidak sanggup jika diberikan suatu tanggung jawab.Dari Ibn Umar ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*Masing-masing kamu adalah penggembala dan masing-masing bertanggung jawab atas gembalanya, pemimpin adalah penggembala, suami adalah penggembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah penggembala di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah penggembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang di gembalakannya. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Aspek mengambil tanggung jawab dalam hal keagamaan sangatlah banyak dan bermacam-macam diantaranya seperti ;

a. Peran dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya. Secara psiko-sosiologi keluarga berfungsi sebagai:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
2. Memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan

4. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
5. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
6. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
7. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
8. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat
9. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi
10. Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.

Diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut :

- a. Fungsi biologis, artinya keluarga merupakan tempat memenuhi semua kebutuhan biologis keluarga seperti; sandang, pangan dan sebagainya.
- b. Fungsi ekonomis, maksudnya dikeluargalah tempat orang tua untuk memenuhi semua kewajibannya selaku kepala keluarga.
- c. Fungsi pendidikan, dimana di keluargalah tempat dimulainya pendidikan semua anggota keluarga. dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ يَمُجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

*Artinya: Bersabda Rasulullah SAW, setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim).*

- d. Fungsi sosialisasi, maksudnya keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan.
- e. Fungsi perlindungan, keluarga merupakan tempat perlindungan semua keluarga dari semua gangguan dan ancaman.
- f. Fungsi rekreatif, keluarga merupakan pusat dari kenyamanan dan hiburan bagi semua anggota keluarganya.
- g. Fungsi agama, maksudnya keluarga merupakan tempat penanaman agama bagi keluarga. Dasar pendidikan agama yang harus diberikan oleh keluarga.

Program pendidikan keluarga meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang di mulai dari *'aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak* yang diajarkan oleh orang tua itu sendiri kepada anggota yang lainnya, sehingga untuk menjaga kemungkinan terjadinya salah didik, maka orang tua berkewajiban mempelajari, memahami dan mengamalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuannya.<sup>8</sup>

Program pendidikan keluarga meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang di mulai dari *'aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak* yang

---

<sup>8</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 34

diajarkan oleh orang tua itu sendiri kepada anggota yang lainnya, sehingga untuk menjaga kemungkinan terjadinya salah didik, maka orang tua berkewajiban mempelajari, memahami dan mengamalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuannya.<sup>9</sup>

Selain tanggung jawab juga adanya bimbingan. Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang di dalamnya terkandung, beberapa makna. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan mengemukakan bimbingan berarti: (1) mengarahkan (2) memandu (3) mengelola (4) menyetir.<sup>10</sup>

Sementara makna atau batasan dari istilah bimbingan ini masih terdapat perbedaan antara ahli yang satu dengan yang lain. Mereka umumnya memberikan batasan mengenai bimbingan sesuai dengan latar belakang profesinya, kultur budaya serta pandangan dan falsafah hidupnya masing-masing.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi di bawah ini makna dari bimbingan adalah:

1. Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.
2. Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan. Maknabantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan

---

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 34

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal: 5

<sup>11</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal: 3

adalah individu atau peserta didik sendiri.<sup>12</sup>

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan adalah pemberian bantuan kepada peserta didik, dan tujuan pemberian bantuan tersebut untuk mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik. Dan proses dari bimbingan tersebut memerlukan beberapa tahap tidak bisa seketika atau kebetulan.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Ma'had MAN Kota Blitar, bahwa pada aspek mengambil tanggung jawab pada santri pada pelaksanaan program Diniyah di Ma'had MAN Kota Blitar ini, santri diajarkan bagaimana mengambil tanggung jawab sebagaimana menjadi pengurus keseharian yang dilakukan di Ma'had sesuai yang telah dijadwalkan, dan dilakukan secara tafkhim atau bergiliran pada saat apa yang ada pada jadwal tersebut. Serta lama-kelamaan akan dengan sendirinya melakukan yang terjadwal dengan tanggung jawabnya masing-masing. Dan santri yang ada di Ma'had ini juga dituntut harus menekuni ilmu-ilmu agama seperti salah satunya ilmu yang ada pada Diniyah, yang berbeda dengan ilmu agam yang disampaikan pada saat sekolah. Dari keseluruhan uraian tersebut maka santri akan selalu disiplin dan menjadi suatu kebiasaan dalam semua hal yang terjadwal dan diluar kegiatan yang ada di Ma'had.

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan

---

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hal: 6

frustasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.<sup>13</sup>

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/ lingkungan luar), kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.<sup>14</sup>

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Ngainun Naim :

Tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan yang benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>15</sup>

Jadi, tujuan dalam menerapkan disiplin pada peserta didik itu bukan untuk menekan atau mengekang mereka, tapi memberikan kebebasan kepada mereka dengan batasan-batasan tertentu untuk mereka berkembang sesuai dengan kemampuannya. Disiplin melatih anak untuk memiliki sikap patuh. Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah yaitu menanamkan sikap kepatuhan kepada siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah agamanya dan dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat pada waktunya.

---

<sup>13</sup>Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal.92

<sup>14</sup>Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 145

<sup>15</sup>Ngainun Naim, *Character Building...*, hal.147-148

Adapun prinsip-prinsip disiplin menurut Manullang, adalah:

1. Hukuman disiplin hendaknya bersifat membangun
2. Hukuman disiplin dilakukan atas dasar penilaian yang objektif
3. Hukuman disiplin dijatuhkan tepat pada waktunya dan jangan sampai kadaluarsa.
4. Pendisiplinan dilakukan secara pribadi
5. Keputusan hukuman jabatan hendaknya benar-benar dilaksanakan dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan
6. Pimpinan hendaknya tetap bertindak dan bersikap wajar setelah pelaksanaan hukuman disiplin diberikan
7. Berilah kesan-kesan yang bersifat positif sehingga yang bersangkutan merasa adanya penyesalan dan kesadaran atas dasar perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.<sup>16</sup>

Dari penjelasan keseluruhan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada aspek mengambil tanggung jawab juga berkaitan dengan adanya bimbingan, yang mana pada bimbingan dapat menyelaraskan antar bagaimana cara mengambil tanggung jawab yang sesuai, dan hal itu nanti nya akan membuahkan disiplin dan suatu kebiasaan bagi para santri yang ada di Ma'had MAN Kota Blitar sesuai dengan apa yang sudah terjadwalkan selain dari pelaksanaan Diniyah dan kegiatan-kegiatan lain yang ada di Ma'had.

---

<sup>16</sup>Manullang, *Manajemen Personalialia*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 1987), hal. 86